

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan bagian paling utama dalam kehidupan manusia, sehat secara jasmani serta rohani. Kesehatan yang perlu dicermati tidak hanya kesehatan badan secara menyeluruh, melainkan juga kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian integral dari kesehatan secara merata. Kesehatan gigi dan mulut memegang peran penting dalam menghasilkan pola hidup sehat, apabila kesehatan mulut tidak dipelihara dengan baik, maka dapat memunculkan bermacam penyakit di rongga mulut (Larasati, 2012)

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, dari data yang didapat bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%). Sedangkan masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami penduduk Indonesia adalah gigi bengkok dan keluar bisul (abses) sebesar 14%. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati urutan kelima provinsi yang memiliki prevelensi nasional yaitu mencapai 55% dengan proporsi masalah gigi berlubang sebesar 47,7% (Riskesdas, 2018)

Menunggu panggilan sebelum dilakukan perawatan di klinik gigi tidak terhindar dari efek kecemasan psikologis. Pada saat menunggu dapat menimbulkan efek yang lebih traumatik dibandingkan perawatan yang akan dilakukannya, sehingga memungkinkan pasien dapat merasakan

kecemasan yang berlebih. (Permatasari, 2013). Kecemasan adalah keadaan seseorang atau kelompok yang mengalami perasaan gelisah (penilaian dan opini) dan aktivitas *system autonom* dalam berespon terhadap ancaman yang tidak jelas dan non spesifik.

Kecemasan sangat berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak bertenaga. Keadaan emosi ini tidak mengalami objek yang spesifik. Kondisi dialami secara subjektif dan dikomunikasikan dalam hubungan antar individu. (Aryani, 2018). Pada umumnya tidak sedikit masyarakat yang cenderung memberikan kesan bahwa praktek dokter gigi memiliki suasana dan perawatan yang asing, serta berhubungan dengan rasa nyeri. Hal tersebut dapat mengakibatkan pasien merasa cemas sehingga dapat mempengaruhi kunjungan pasien rutin untuk berobat ke dokter gigi (Permatasari, 2013)

Karies gigi yaitu penyakit yang melibatkan komponen bakteri dan kebiasaan seseorang. Gigi berlubang disebut juga penyakit mikrobiologi yang mempengaruhi kesehatan rongga mulut dan secara sistemik pada kasus ekstrim. (Pasril, 2017). Penyakit karies gigi yang dibiarkan dapat menyebabkan kelainan pada bagian pulpa gigi atau pulpitis yang akhirnya memerlukan perawatan endodontik. (Bakhithah Farah & Hidayati Sri, 2021)

Perawatan saluran akar (PSA) termasuk dalam perawatan endodontik yang paling banyak dilakukan. Perawatan saluran akar dinyatakan berhasil jika dalam waktu observasi kurang lebih minimal satu tahun tidak adakeluhan dan lesi periapikal yang ada berkurang atau tetap. Kemudian

keberhasilan perawatan endodontik tergantung beberapa faktor antara lain faktor host, preparasi mikroorganisme dan lain-lain. Dari faktor-faktor tersebut, mikroorganisme baik yang tersisa pada saluran akar setelah dipreparasi atau yang tumbuh pasca obturasi (pengisian) saluran akar merupakan penyebab utama kegagalan perawatan endodontik. Berdasarkan jalan masuk mikroorganisme ke jaringan pulpa, perawatan saluran akar dapat dibedakan atas kasus non-vital (*nekrosis*) dan vital (Ema Mulyawati, 2011). Perawatan saluran akar dapat dilakukan pada gigi vital untuk kepentingan pembuatan restorasi yang baik atau untuk pasien yang memiliki resiko karies tinggi.

Badan penelitian kesehatan dan kualitas perawatan kesehatan di Ronchester, Minnesota merekomendasikan bahwa manajemen nyeri dan kecemasan dilakukan melalui teknik relaksasi seperti musik dan suara alam *nature sound*. (Bradt dkk, 2013). Dalam bidang kesehatan, terapi musik memiliki banyak manfaat yang diperoleh, seperti: menurunkan tekanan darah dan dapat menimbulkan keseimbangan detak jantung serta denyut nadi. Berbagai macam jenis musik yang dapat digunakan tergantung dengan kondisi yang dialami pasien (Natalina, 2013). Dalam sebuah penelitian mengatakan bahwa seseorang mendengarkan musik dapat menurunkan rasa cemas terhadap respon tubuh daripada efek mengkonsumsi obat penenang midazolam dalam jangka waktu yang panjang (Bradt dkk, 2013)

Musik dikenal melalui penelitian sebagai fasilitas perangsang relaksasi non farmako yang aman, murah, dan efektif. Selain itu musik juga memiliki peran signifikan dalam merawat pasien dengan kecemasan. Musik yang efektif mengatasi kecemasan yaitu musik yang memiliki alunan melodi dan struktur yang tepat seperti musik klasik, dan telah terbukti melalui berbagai penelitian dapat memberikan rasa tenang, menurunkan kecemasan dan mengurangi pemakaian obat farmakoterapi (Petronawati, 2017)

Salah satu musik klasik yang sudah banyak diketahui manfaatnya yaitu musik klasik *Mozart*. *Mozart* adalah salah satu jenis musik klasik yang tidak membangkitkan gelombang naik turun dan tajam. Musik *Mozart* juga tidak kaku dan juga bukan termasuk musik yang datar, akan tetapi tidak terlalu lembut mengalun seperti penghantar tidur bayi. Musik *Mozart* ini memiliki kelebihan yaitu dapat memberikan rasa rileks kepada seseorang ketika mendengarkannya (Petronawati dkk, 2017). Saat seseorang mendengarkan musik, gelombang listrik yang terdapat pada otak dapat diperlambat dan dipercepat sehingga dengan peristiwa tersebut kinerja pada sistem tubuh seseorang dapat mengalami perubahan (Prayoga, 2020)

Terapi musik klasik *Mozart* memiliki pengaruh pada penurunan aktivitas saraf simpatis dan meningkatkan saraf parasimpatis berupa penurunan neurotransmitter norepinefrin dan epinefrin. Pengaruh dari sistem norepinefrin dan epinefrin memberi efek meningkatkan perasaan seseorang terhadap rasa nyaman, menciptakan rasa bahagia, dan rasa puas.

Oleh karena itu terapi musik klasik *Mozart* akan memberikan efek seseorang menjadi rilex, perasaan nyaman, dan sejahtera. (Suhendra dkk, 2020)

Musik Instrumen adalah penataan bunyi secara cermat yang menghasilkan pola teratur dan merdu yang tercipta dari alat musik. Musik mengandung unsur ritme, melodi, harmoni dan warna bunyi. Musik instrumental merupakan musik yang disusun dari rangkaian nada – nada ritmik yang teratur dan harmonis. Nada – nada tersebut membuat pendengar menikmati musik. Suara tersebut berasal dari alat musik tanpa Vocal, karena jika dilengkapi dengan vocal musik tersebut diberi nama menjadi musik vocal. (Puspitasari, 2017)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada pasien perawatan saluran akar di Klinik Gigi Joy Dental di Yogyakarta, ditemukan 60% , 6 pasien tampak cemas setiap prosedur yang dilakukan tanpa mendengarkan musik, sedangkan untuk 40%, 4 pasien tampak lebih tenang dan cenderung santai menikmati setiap prosedur perawatan saluran akar dengan mendengarkan musik. Hal ini yang menunjukkan bahwa musik sangat berpengaruh untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien pada saat perawatan saluran akar, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien perawatan saluran akar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut “Apakah ada Pengaruh Musik Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien PSA (Perawatan Saluran Akar) ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien PSA (Perawatan Saluran Akar)

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pengaruh mendengarkan musik pada pasien perawatan saluran akar di klinik gigi.
- b. Diketuinya tingkat kecemasan pada pasien perawatan saluran akar di klinik gigi.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup kuratif rehabilitatif khususnya mendengarkan musik *mozart* pada tingkat kecemasan pasien perawatan saluran akar.

Musik yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis musik klasik *Mozart*. Perawatan yang diamati oleh peneliti terbatas pada perawatan saluran akar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian :

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan perkembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya tentang pengaruh musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien perawatan saluran akar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Sebagai tambahan informasi bagi peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien perawatan saluran akar.

b. Bagi tempat penelitian

Sebagai bahan masukan atau informasi bagi perawat gigi maupun dokter gigi di klinik untuk mengidentifikasi kecemasan yang dialami pada pasien, khususnya pasien perawatan saluran akar

c. Bagi Responden

Sebagai tambahan informasi dan menambah wawasan pengetahuan kepada pasien tentang pengaruh musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien perawatan saluran akar.

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Aryani, Ulfah (2018) dengan judul “Hubungan Mendengarkan Musik Instrumen dengan Tingkat Kecemasan Pasien Perawatan Saluran Akar di Klinik Dokter Gigi” . Hasil penelitian yaitu pasien menikmati musik instrumen pada perawatan saluran akar sebanyak 29 orang (90,6%). Tingkat kecemasan ringan pada pasien perawatan saluran akar sebanyak 25 orang (78,1%). Berdasarkan hasil uji chi – square diperoleh oleh Asymp. Signifikan sebesar 0,000. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel penelitian, yaitu tingkat kecemasan pasien perawatan saluran akar. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis musik yang digunakan musik mozart dan tempat penelitian.
2. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Abdillah, Nova (2010) dengan judul “Pengaruh Musik *Mozart* terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Dokter Gigi”. Hasil Penelitian menunjukkan adanya perubahan tingkat kecemasan sesudah dilakukan perawatan dengan mendengarkan musik Mozart. Satu pasien mengalami peningkatan tingkat kecemasan, 48 pasien tidak mengalami perubahan tingkat kecemasan, dan 51 pasien mengalami penurunan tingkat kecemasan. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian yaitu Pengaruh musik mozart. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel terikat yaitu tingkat kecemasan pasien PSA.